2

# ARUS SARJANA BARU KEHUTANAN YANG HARUS DIPERHITUNGKAN DAN DIPERSIAPKAN

***Dudung Darusman***
***(Anggota PERSAKI Cabang Bogor)***

***Makalah Penunjang untuk Seminar Sehari PERSAKI : "Peningkatan Peran Serta Sarjana Kehutanan Menuju Lepas Landas Pembangunan", 7 Maret 1987, PERSAKI Cabang Bogor di Bogor***

## *PENGANTAR*

Suatu hal yang tidak terduga saya dimintai memberikan sumbangan tulisan pada Seminar PERSAKI dengan tema yang agak luas dan abstrak, yakni "*Peningkatan Peran Serta Sarjana Kehutanan Menuju Tinggal Landas Pembangunan*". Panitia seminar tentu tidak memaksudkan menjawab tema itu dengan seruan "Marilah kita bekerja, memanfaatkan dan mengamalkan ilmu kehutanan kita dengan tekun, jujur dan efisien". Karena semua anggota PERSAKI sudah tahu dan sama-sama luas dan abstraknya, dan kiranya hanya cocok pidato pembukaan saja.

Tulisan saya berikut inipun tidak berpretensi mampu menjawab tema di atas secara lengkap, namun hanya sebagian kecil saja dan semoga yang kecil itu cocok bila ditempatkan pada horizon jawaban yang lebih luas.

Relevansi judul yang saya ambil di atas adalah dalam rangka mengingatkan kita, PERSAKI bahwa dalam rangka menghadapi masa kini dan masa yang akan datang, diri PERSAKI sendiri akan bertambah besar dengan anggota-anggota baru, dan apakah diri yang besar itu pada saat tinggal landas nanti berarti besar kekuatannya atau besar kelemahannya.

## *ARUS SARJANA BARU : SUATU PERHITUNGAN*

Pertama-tama perlu dipahami mengapa Sarjana Kehutanan yang harus diperhitungkan. Karena pada keadaan sekarang ini kekuatan-kekuatan pengambilan keputusan sebagian besar (hampir seluruhnya) berada ditangan Sarjana-Sarjana Kehutanan. Kenyataan tersebut dapat dipastikan akan terus berlanjut selama sistem penjenjangan dan penghargaan pendidikan kehutanan seperti yang ada sekarang ini. Saya pribadi dalam hal ini masih ragu kalau seandainya SKMA model lama terus hidup sampai sekarang (ditutupnya kurang lebih 18 tahun lalu) kenyataan di atas mungkin menjadi lain. Saya melihat bahwa tingkat sarjana mungkin terlalu tinggi untuk menghadapi kegiatan-kegiatan kehutanan yang umum dijumpai di lapangan.

Kemudian mengapa sarjana baru, karena ternyata pencetakan sarjana baru pada saat ini jauh lebih cepat dibandingkan dengan masa-masa yang lalu. Pada tahun-tahun terakhir ini dari Fakultas Kehutanan IPB dihasilkan ± 170 sarjana baru per tahun. Bila dari Fakultas Kehutanan UGM kira-kira sama, dan dari perguruan-perguruan tinggi lain di Indonesia secara keseluruhan juga sama, maka di Indonesia setiap tahun dihasilkan ± 500 sarjana baru (waktu penulisan paper yang hanya empat hari, tidak sempat mengumpulkan data yang pasti). Semua maklum bahwa kecepatan pencetakan sarjana baru tersebut cenderung naik terus pada masa yang akan datang.

Sementara itu Sarjana Kehutanan yang ada sekarang diperkirakan berjumlah ± 3000 orang. Berdasarkan kecepatan pencetakan sarjana baru tersebut di atas, maka dapat diduga bahwa hanya dalam waktu enam tahun yang akan datang jumlah Sarjana Kehutanan akan menjadi dua kali lipat atau dalam 12 tahun yang akan datang menjadi tiga kali lebih besar ***(lihat Grafik di bawah)***.

Seperti diutarakan pada pengantar, pertanyaannya adalah apakah yang menjadi lebih besar itu kekuatannya atau kelemahannya, bahkan lebih tegasnya : *kekuatan pembangunannya atau kekuatan perusakannya.*

Dari segi strategi kekuatan, mungkin kita dapat melihat perkembangan tersebut dari sisi yang lain, yakni bahwa hanya dalam 6 tahun yang akan datang kekuatan lama akan diimbangi oleh kekuatan baru, atau dalam waktu 12 tahun kekuatan lama akan diimbangi oleh dua kali lebih besar kekuatan baru. Dengan mudah akan segera jelas, implikai apa yang dapat diduga dari perhitungan tersebut.

Bila kita sekedar menilai secara obyektif maka kita juga akan sekedar melihat dua kemungkinan, yakni memberi harapan (optimistik) atau mengahadapi kesulitan-kesulitan (pesimistik) pada masa-masa yang akan datang. Bagi yang optimistik dia berharap bahwa dalam waktu yang tidak lama lagi masalah-masalah kehutanan yang berat akan segera teratasi. Sedangkan bagi yang pesimistik dia malahan khawatir bahwa dalam waktu yang tidak lama lagi masalah kehutanan yang sudah berat akan menjadi berlipat ganda.

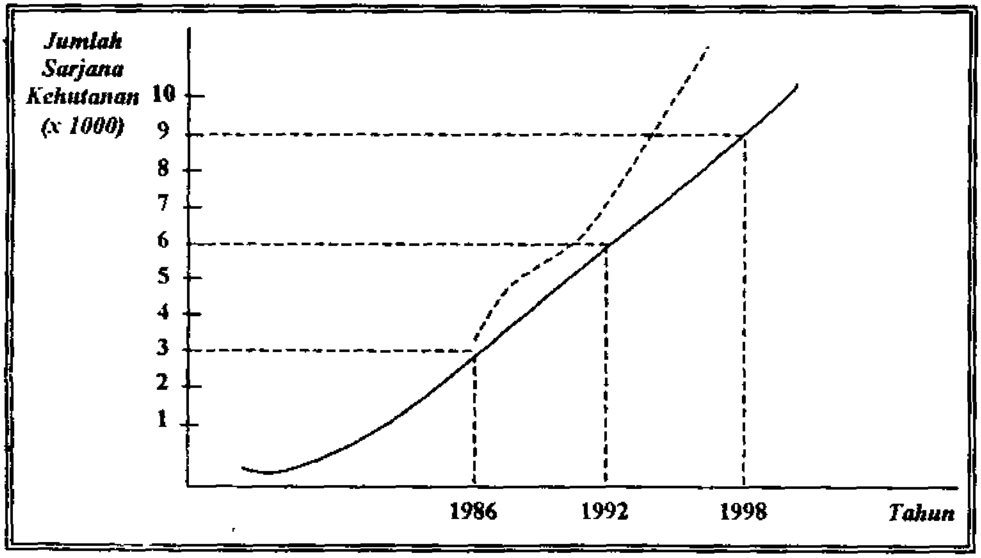

Tapi kenyataannya kita berdiri di tengah-tengah permasalahan dan kita terpaksa melihat permasalahan secara subyektif. Secara subyektif saya cenderung berpendapat bahwa perhitungan tersebut di atas dapat memberi harapan baik, bila kekuatan-kekuatan baru tersebut betul-betul dipersiapkan ketahanannya untuk menjadi kekuatan pembangunan yang konsisten. Dengan mengindahkan usaha-usaha persiapan baik yang formal maupun yang informal selama ini, dalam tulisan berikutnya saya akan mengemukakan suatu aspek persiapan dari sisi yang selama ini mungkin belum diperhatikan. Menyadari bahwa penyampaiannya yang kurang sempurna maka pokok bahasan berikut ini hanya dibaca oleh anggota PERSAKI saja.

## *CEPAT MENGERTI, TIDAK CEPAT MENERIMA : Suatu Persiapan Sikap Sarjana Kehutanan Baru*

Bukan rahasia lagi di antara kita bahwa para sarjana baru, pada awal masa tugasnya sering mengalami kekecewaan (dalam berbagai bentuknya) karena dalam tugasnya berhadapan dengan berbagai "kelainan" (dalam berbagai bentuknya). Setelah waktu berjalan terus kelihatannya kekecewaan itu menjadi teratasi, manakala yang bersangkutan sudah dapat menerima "kelainan" tersebut kemudian merasa puas dan terbiasa lagi. Proses adaptasi yang wajar sebetulnya.

Namun proses adaptasi tersebut tentu hanya sekedar membuat hubungan yang *confortable*, tapi tidak menyelesaikan "kelainan" itu sendiri, atau mungkin menggandakannya. Dalam hal ini dapat kita maklumi bahwa memang para sarjana baru kalaupun dibekali hanya dibekali ilmu bagaimana menghadapi "kelainan" itu, tetapi tidak dibekali ilmu bagaimana mengatasi pelaku-pelaku "kelainan" itu.

Sementara tidak mampu untuk menghadapi hal-hal tersebut, kiranya sikap "cepat atau segera dapat mengerti" dapat memberi alternatif kepuasan. Sebagaimana kita semua rasakan bahwa kepuasan dapat muncul manakala kita mampu mengerti dan memahami suatu permasalahan dengan baik. Kepuasan itu mungkin didorong oleh adanya harapan penyelesaian masalah. Sedangkan kalau kita tidak mengerti atau memahami, rasa kesal akan ditambah lagi dengan tidak terlihatnya harapan penyelesaian masalah.

Mengerti dan memahami permasalahan dapat berarti menempatkan diri kita di atas permasalahan, kita tidak bingung karenanya. Kita akan mampu membuat jarak, kita tidak akan langsung tergoncang dan kehabisan tenaga untuk sekedar meredamnya.

Cepat mengerti permasalahan meminta syarat ilmu pengetahuan yang luas dan lengkap. Baik dimensi teknis-ekonomis-politik-etik dimensi teori praktek maupun dimensi dasar ilmu dan metodologinya. Oleh Karena itu maka persiapan dari segi tersebut menjadi sangat penting. Namun syarat tersebut dapat juga diimbangi dengan sikap tekun dan sungguh-sungguh dalam menelaah atau menalar permasalahan, sesuatu sikap yang kiranya tidak sulit dilakukan oleh sarjana-sarajana baru yang masih belum banyak direpotkan oleh hal-hal non-profesional.

Perlunya cepat mengerti tidak hanya kepada permasalahan teknis profesional, seperti misalnya : kenapa sarjana lama tidak mau menerapkan pemikiran dan metode baru, tapi sampai juga pada hal-hal yang bersifat hubungan antar generasi. Misalnya yang muda perlu mengerti dan memahami kalau seandainya yang tua berusaha memetik sesuatu, apakah wajar atau tidak, karena dalam horizon hidup yang sudah tua itu, kapan dia dapat menikmati sesuatu itu.

Walaupun demikian, memahami persoalan seperti di atas tidak berarti yang muda kemudian dapat menerimanya, karena yang muda harus ingat bahwa horizon hidup dia masih panjang, masih terbuka kesempatan untuk membina harapan-harapan sehingga dapat memetik kenikmatannya dengan cara dan aturan yang benar. Dengan kata lain setelah cepat mengerti, yang muda jangan kemudian cepat menerima atau terbawa oleh keadaan. Sekali lagi disini yang muda harus tetap menempatkan diri pada posisi dan kepribadiannya, sambil memperkaya berbagai kearifan melalui berbagai pengalaman selama memahami permasalahan-permasalahan seperti tersebut di atas.

Sebaliknya dapat ditambahkan bahwa sikap tidak cepat atau tidak mudah mengerti akan cenderung cepat memvonis dan komprontatif. Kemudian sikap cepat menerima cenderung tidak meneliti lebih jauh apa yang dianggap dapat diterima itu. Dapat pula dikatakan bahwa sulit mengerti adalah tanda lemahnya ilmu pengetahuan yang dimiliki. Dan cepat menerima adalah tanda lemahnya integritas pribadi.

Dengan mempertahankan integritas pribadi dan memperkaya kearifannya maka pada saatnya nanti para sarjana baru akan berbuat sesuai dengan keprofesiannya secara konsisten. Dengan kata lain, pada saatnya itu nanti arus sarjana baru akan menunjukkan keampuhannya dalam proses pembangunan kehutanan.

Strategi persiapan sikap "cepat mengerti dan tidak cepat menerima" seperti diuraikan di atas kelihatannya cocok dengan kenyataan adanya masa tenggang antara sarjana baru mulai bekerja dengan mendapat peranan dalam proses pembangunan kehutanan.

## *SIKAP BIJAKSANA SARJANA KEHUTANAN LAMA*

Rasanya tidak adil bila kita hanya menaruh berbagai harapan/tuntutan kepada Sarjana Kehutanan yang bakal datang nanti. Kita juga harus menengok para sarjana yang sekarang sedang berperan. Bahwasannya sarjana lama telah melaksanakan dan menananmkan sikap bekerja keras, berjuang menjaga dan memajukan eksistensi profesi kehutanan secara heroik, serta menanamkan jiwa korsa rimbawan yang unggul adalah telah diakui dan sangat dihargai baik oleh kita sendiri maupun oleh pihak-pihak yang lain. Sikap-sikap itu diakui kepentingannya baik untuk masa lalu, masa kini, maupun untuk menyongsong masa depan. Para sarjana baru pun tentu harus menghargai semua itu.

Namun kelihatannya para sarjana lama harus cukup bijaksana bahwa dengan semakin langka dan kompleksnya permasalahan di dalam pengelolaan kehutanan, dengan modal sikap-sikap tersebut di atas tidaklah cukup. Sudah semakin terasa perlunya sarjana lama membuka dan menghargai konsep-kosep dan metode-metode baru baik pada tingkat pelaksanaan maupun pada tingkat kebijaksanaan dasar. Sudah barang tentu bimbingan dari sarjana lama tetap diperlukan.

## *ORIENTASI PROFESI KEHUTANAN*

Walaupun hanya sedikit, saya merasa perlu untuk mengemukakan masalah orientasi profesi kehutanan dalam kaitannya dengan persiapan tinggal landas itu. Kelihatannya perkembangan orientasi profesi kehutanan cenderung semakin luas, seperti misalnya semakin menonjolkan keprofesian PHPA, kehutanan, masyarakat, dan sebagainya.

Kiranya ada dua hal pokok yang kita perlu pertimbangkan. Yang pertama adalah sejauh mana kita mau menerima dan mengembangkan keprofesian baru tersebut, agar keprofesian kehutanan secara keseluruhan, dapat efektif dan efisen, yang ke dua adalah bahwa perluasan keprofesian tersebut jangan sampai mendangkalkan atau melemahkan keprofesian yang telah ada. Seperti misalnya sementara kita mengembangkan konsep kehutanan masyarakat, kita semakin meninggalkan kegiatan-kegiatan silvikultur yang jelas-jelas memberi manfaat langsung kepada masyarakat sekitar hutan yang betul-betul membutuhkan.

Jadi ada semacam ajakan kepada seluruh Sarjana Kehutanan untuk melakukan evaluasi keprofesian dan konsolidasi kekuatan, sehingga nanti akan betul-betul mampu menghadapi tinggal landas kehutanan itu.